

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia, karena salah satu ekspor unggulan yang mampu meningkatkan devisa negara. Perkebunan kakao berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan devisa negara (Wahyudi et al. 2008).

Perkembangan luas areal perkebunan kakao di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata 2,86% per tahun, yaitu 1.720.773 ha pada tahun 2016 menjadi 1.582.406 ha pada tahun 2020 dengan produksi kakao dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami kenaikan rata-rata 29,90% per tahun, yaitu dari 658.399 ton pada tahun 2016 menjadi 739.483 ton pada tahun 2020, sedangkan produktivitas kakao mengalami penurunan rata-rata 1,04% per tahun, yaitu dari 798 kg/ha pada tahun 2016 menjadi 707 kg/ha pada tahun 2020 (Ditjenbun 2020).

Berdasarkan data tersebut perkembangan luas areal kakao dan produktivitas kakao mengalami penurunan serta mempengaruhi nilai ekspor yang ikut menurun. Apabila dibandingkan antara produktivitas kakao secara nasional dengan rata-rata potensi hasil dari beberapa klon kakao unggul yaitu sebesar 1.7 ton/ha produktivitas kakao Indonesia sangat rendah (Suhendi et al. 2005). Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan tanam yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman, dan masalah serangan hama penyakit (PPPP 2012). Selain itu, salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao di Indonesia yaitu rendahnya masukan produksi yang diberikan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi kakao, salah satunya dengan peningkatan pemahaman Teknik pemanenan untuk menjaga kesinambungan produksi kakao. Buah kakao dipetik ketika berumur kurang lebih 5 bulan yaitu sejak fase pembuahan sampai menjadi buah masak. Buah kakao dipilih yang sehat, berbentuk normal dengan ciri-ciri tidak mengerut, tidak berbintik hitam, serta masih utuh. Ciri khas buah yang telah masak yaitu warna kulit kuning merata, daging buah lunak, dan biji mudah dikeluarkan dari buah (Rahardjo 2011).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari praktik kerja lapang (PKL) ialah untuk menambah wawasan pengetahuan pada tanaman perkebunan dan keterampilan pada teknik pemanenan tanaman kakao serta memperoleh dan menambah pengalaman kerja dalam bidang perkebunan, khususnya tanaman kakao. Tujuan khusus dari PKL ialah untuk mempelajari teknik pemanenan tanaman kakao.